

ANALYSIS OF THE BUSINESS ENVIRONMENT BITUNG SPECIAL ECONOMIC ZONE (SEZ) STRATEGY

Oleh:
Renaldo¹
Jantje L. Sepang²
Yantje Uhing³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail :

[donrayo.rr@gmail.com¹](mailto:donrayo.rr@gmail.com)

[jantjesevang@unsrat.ac.id²](mailto:jantjesevang@unsrat.ac.id)

[yantje_uhing@unsrat.ac.id³](mailto:yantje_uhing@unsrat.ac.id)

Abstrak : Era globalisasi saat ini, setiap orang harus siap untuk menghadapi pergerakan perekonomian akan mampu memasuki negara mana pun tanpa batas (*borderless state*). Demikian pula dengan arus investasi negara-negara yang menawarkan berbagai kemudahan dan insentif akan menjadi lebih populer dan disukai banyak investor. Pada gilirannya, pertumbuhan ekonomi akan mengangkat taraf hidup masyarakat dengan berbagai *multiplier effects* lainnya.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui lingkungan bisnis KEK di kota Bitung Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Bitung, Dukungan infrastruktur penting di KEK Bitung memiliki potensi untuk dikembangkan dan mampu memenuhi kebutuhan di dalam KEK Bitung, dan Bitung dapat berjalan sesuai yang diharapkan jika Ketercukupan bahan baku seperti kelapa dan ikan dapat diperoleh dengan efektif dan efisien, yang mendukung proses distribusi dari berbagai daerah penghasil kelapa dan ikan di Sulawesi Utara menuju ke KEK Bitung. Serta Potensi ikan dan kelapa yang dimiliki Sulawesi Utara tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi jika Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung berjalan.

Kata Kunci : *kawasan ekonomi khusus, bitung*

Abstract : *The current era of globalization, everyone must be prepared to face the movement of the economy will be able to enter any country without borders (borderless state). Likewise, investment flows from countries that offer various facilities and incentives will become more popular and preferred by many investors. In turn, economic growth will raise the standard of living of the community with various other multiplier effects. This study aims to analyze and find out the SEZ business environment in the city of Bitung, North Sulawesi. The method used in this research is descriptive method. The results of this study indicate that in the process of developing Bitung Special Economic Zones, important infrastructure support in Bitung SEZ has the potential to be developed and is able to meet the needs in the Bitung SEZ, and Bitung can run as expected if the Sufficiency of raw materials such as coconut and fish can be obtained by effective and efficient, which supports the distribution process from various coconut and fish producing regions in North Sulawesi to the Bitung SEZ. And the potential of fish and coconut owned by North Sulawesi will not be enough to meet production needs if the Special Economic Zone in the City of Bitung runs.*

Keywords: *special economic zone, bitung*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zone* (ZES) adalah wilayah Geografis yang memiliki peraturan ekonomi khusus yang lebih liberal dari peraturan ekonomi yang berlaku di suatu Negara. KEK memiliki jenis wilayah yang lebih khusus mencakup daerah perdagangan bebas (*Free Trade Zones- FTZ*), daerah penanganan Ekspor – *Export Processing Zone* (EPZ), Daerah Bebas – *Free Zones* (FZ), kawasan industry – *industrial Estates* (IE), pelabuhan bebas – *Free Post*.

Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi. Yang disebut belakangan ini menuntut tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada provinsi dan kabupaten/kota, untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan kawasan dan produk andalannya. Percepatan pembangunan ini bertujuan agar daerah tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas, seraya tetap memperhatikan masalah pengurangan kesenjangan. Karena itu seluruh pelaku memiliki peran mengisi pembangunan ekonomi daerah dan harus mampu bekerjasama melalui bentuk pengelolaan keterkaitan antar sektor, antar program, antar pelaku, dan antar daerah.

Wilayah Bitung ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus dalam rangka untuk mempercepat pembangunan perekonomian di wilayah kota Bitung, dan untuk menunjang percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional. Terlebih lagi wilayah Bitung memiliki potensi dan keunggulan secara geoekonomi dan geostrategis. Keunggulan geoekonomi antara lain lokasi strategi sebagai pusat pertumbuhan serta pusat distribusi barang dan penunjang strategi logistic di Kawasan Timur Indonesia serta memiliki akses internasional khususnya ke BIMP-EAGA, AIDA, Asia Timur, dan Pasifik. Keunggulan geostrategis antara lain konsep pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Bitung telah terintegrasi dengan konsep pengembangan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Manado-Bitung, pengembangan jaringan jalan tol Manado-Bitung, dan pengembangan IHP Bitung. Dengan terpenuhinya segala kriteria yang di tentukan, maka wilayah Bitung pun dirasa pantas untuk menjadi Kawasan Ekonomi Khusus Bitung atau KEKB. KEKB tersebut memiliki luas 534 ha yang terletak dalam wilayah Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

Kota Bitung memiliki langkah maju dibidang perekonomian khususnya dibidang perdagangan yakni bidang pengelolaan Industri, Logistik dan Ekspor dalam penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Internasional Hub Port (IHP), bertujuan untuk menjadikan Kota Bitung sebagai Pusat Layanan Industri berbasis Logistik dan Distribusi. Terdapat beberapa fasilitas untuk menunjang pelaksanaan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung. Di antaranya berupa keringanan biaya fiskal, yang berupa perpajakan, kepabeanan dan cukai, pajak daerah dan retribusi daerah, juga fasilitas keringanan nonfiskal, yang berupa fasilitas pertanahan, perizinan, keimigrasian, investasi, dan ketenagakerjaan, serta fasilitas dan kemudahan lain yang dapat diberikan pada Zona di dalam KEK.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) adalah kawasan dengan batas tertentu yang tercakup dalam daerah atau wilayah untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional (UU 39/2009, pasal 1).

Pada dasarnya KEK dibentuk untuk membuat lingkungan kondusif bagi aktivitas investasi, ekspor, dan perdagangan guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi serta sebagai katalis reformasi ekonomi. Untuk ide ini diinspirasi dari keberhasilan beberapa negara yang lebih dulu mengadopsinya, seperti Tiongkok dan India. Bahkan data-data empiris melukiskan bahwa KEK di negara tersebut mampu menarik para investor, terutama investor asing untuk berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja. Hal itu tak lain karena kemudahan yang didapat para investor, kemudahan itu berbentuk kemudahan di bidang fiskal, perpajakan dan kepabeanan. Bahkan ada juga di bidang non-fiskal, seperti kemudahan birokrasi, pengaturan khusus di bidang ketenagakerjaan dan keimigrasian, serta pelayanan yang efisien dan ketertiban di dalam kawasan.

Model pembangunan dewasa ini yang hangat dibicarakan di Indonesia dan mulai masuk dalam tahap implementasi adalah pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Kawasan Ekonomi Khusus merupakan suatu kawasan dengan batas tertentu yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Fasilitas-fasilitas tertentu ini terkait dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada investor dalam melakukan kegiatan perdagangan dan investasi, dengan demikian akan mendorong masuknya investasi dalam jumlah besar ke dalam kawasan tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui lingkungan bisnis KEK di kota Bitung Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Bisnis

Ada beberapa jenis lingkungan yang memengaruhi kegiatan suatu bisnis, yang dijalankan oleh pelaku bisnis. Pada dasarnya lingkungan tersebut dapat dibedakan atas dua lapis. Lapis pertama merupakan lingkungan intern, yang mungkin dapat dikendalikan secara organisatoris oleh para pelaku usaha, sehingga dapat diarahkan sesuai dengan keinginan perusahaan.

Sedangkan lapis kedua disebut lingkungan ekstern, yaitu lingkungan yang berada di luar kegiatan bisnis yang tidak mungkin dapat dikendalikan begitu saja oleh pelaku bisnis sesuai dengan keinginan perusahaan. Malah pelaku bisnislah yang harus mengikuti kemauan lingkungan ekstern tersebut, agar kegiatan bisnis bisa selamat dari pengaruh lingkungan demikian (Richard, 2010:216).

Kawasan Ekonomi Khusus

Menurut UU 39/2009, pasal 1, Kawasan Ekonomi Khusus, yang selanjutnya disebut KEK, adalah kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu.

KEK dengan fungsi perekonomian, mengandung makna bahwa pembentukan KEK haruslah mempertimbangkan keunggulan pada aspek sumber-sumber daya ekonomi dan lokasi yang strategis dalam konteks perekonomian nasional dan global. Artinya keberadaan KEK haruslah menjadi basis perdagangan Internasional bagi daerah yang akan dibentuk KEK. Dengan harapan KEK dapat memicu terjadinya percepatan ekonomi di wilayah/daerah dimana KEK berada secara khusus dan memicu terjadinya percepatan ekonomi secara nasional. Untuk itu pada UU 39/2009, pasal 2, dikatakan bahwa KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

Penelitian Terdahulu

Sihaloho dan Muna (2013) mengenai Kajian Dampak Ekonomi Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pada kawasan ekonomi yang ada dan melakukan analisis dampak pembentukan KEK terhadap pertumbuhan investasi, perdagangan dan tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 (dua belas) daerah yang mengajukan diri sebagai KEK, dapat diketahui bahwa wilayah Banten dan Jawa Barat memiliki potensi dampak ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan infrastruktur, keberadaan industri pendukung, efektifitas pembentukan modal dan tenaga kerja terhadap output.

Anugrahin (2015) mengenai Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam dalam Pemberlakuan *Free Trade Zone* (FTZ). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak positif Pemberlakuan *Free Trade Zone* (FTZ) di Batam. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan pemerintah pusat akan lebih besar karena peranan imigrasi, bea cukai, aspek pertahanan keamanan, dan lain-lain keluarnya Peraturan pemerintah Undang-undang (Perpu) No 1 /2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas yang mengatur FTZ di Batam menjadi sebuah langkah yang positif bagi Batam sebagai tempat yang menarik investasi

Azhari (2014) mengenai Analisis Dampak Sosial Dan Kawasan Ekonomi Khusus Penggalian Tambang Emas di Kec. Batang Toru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dan dampak sosial yang dirasakan masyarakat akibat adanya kawasan ekonomi khusus penggalian tambang emas di Kec. Batang Toru Kab. Tapanuli Selatan. Metode yang digunakan adalah *crosstab* (tabulasi silang) dan deskriptif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi KEK Batang Toru bagus untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi sehingga masa depan Kawasan Ekonomi Khusus penggalian tambang emas Batang Toru baik dan akan berkembang.

METODE PENELITIAN**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif atau dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan data bersifat kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan (Julian, 2014:24).

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yaitu pada Desa Tanjung Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, Adapun waktu yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data yang diperlukan adalah 3 bulan.

Informan Penelitian

Informan peneliti ini tidak ditentukan berapa jumlahnya, tetapi dipilih beberapa informan yang dianggap mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai substansi penelitian ini. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan berapa besar jumlah informan, melainkan yang terpenting adalah seberapa jauh penjelasan informan yang diperoleh dalam menjawab permasalahan (Sumadya, 2015:99)

Prosedur Standar Operasional atau *Standart Operation Procedur/SOP***1. Tahapan Sebelum Kelapangan**

Meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fakus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada narasumber instansi terkait pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung, yaitu BP Kapet Manado-Bitung.

3. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan dalam penggalian data pada penelitian ini. Diantara perlengkapan yang diperlukan yaitu, alat tulis berupa ballpoint dan buku catatan.

4. Penulisan Proposal

Langkah terakhir adalah menyusun skripsi dan laporan dari hasil penelitian untuk diujikan, dievaluasi kemudian direvisi jika terdapat kekurangan dan kesalahan. Ini adalah termasuk bab terakhir dari penelitian yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 2014: 191-193).

3. Studi dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki

kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 2013: 77).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yaitu Data Primer, data yang diperoleh secara langsung dari narasumber instansi terkait pengembangan KEK Bitung. Khususnya data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan narasumber.

Keabsahan Data

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari objek penelitian, instansi terkait, Tim Ahli, dan Tim Pengkaji. Data didapatkan lewat pengamatan di lapangan, wawancara langsung, melakukan diskusi dengan pihak terkait, dan dokumentasi yang langsung diperoleh dari objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, maka analisis data dilakukan sepanjang proses berlangsungnya penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan di klasifikasikan kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Proses analisis data didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pengumpulan data. Proses ini terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman, 2010:15-20). Adapun penjabaran teknik analisis secara dekriptif kualitatif yang akan di analisis adalah mulai dari mengumpulkan data terkait KEK di kota bitung yang terkait yaitu sejarah wilayah kota bitung, pemetaan letak geografis kota bitung, dan pertumbuhan ekonomi yang ada di kota Bitung. Serta dukungan yang dilakukan pemerintah kota bitung terhadap KEK dalam peningkatan kapasitas dalam pembangunan KEK di kota Bitung.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat Lingkungan Bisnis Kawasan Ekonomi Khusus di Bitung.

1. Bahan Baku

Komoditas di Sulawesi Utara khususnya di sekitar Bitung adalah kelapa dan Perikanan, dimana komoditas ini menjadi komoditas unggulan di Sulawesi Utara dan sekaligus di Indonesia. Untuk memperkuat keberadaannya maka perlu dipertahankan bahkan di kembangkan menjadi komoditas unggulan yang secara internasional, sektor industri perikanan tidak bergairah karena ada moratorium.

2. Industri

Dalam mengembangkan kawasan industri atau KEK tidak terlepas dari dampak yang terjadi khususnya di sekitar KEK, jika dikaitkan dengan deliniasi yang mendapatkan dampak yang cukup langsung adalah Kota Bitung. Secara Multiplier direct KEK atau industri akan mempengaruhi:

- a. Pertambahan penduduk untuk bekerja
- b. Ketersediaan infrastruktur atau penunjang industry

Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin) secara bertahap mengembangkan kawasan industri baru. Selain penyediaan infrastruktur, nantinya kawasan industri khusus baru itu akan dilengkapi pusat pelatihan dan penelitian agar sumber daya manusia memadai. Dukungan infrastruktur untuk pengembangan industri sangat penting, khususnya aksesibilitas. Dengan dibangunnya atau diangkatkannya aksesibilitas melalui peningkatan fungsi jaringan jalan dari sentra-sentra produksi maupun wilayah lainnya menuju KEK, mengakibatkan perubahan polaruang disepanjang jaringan jalan. Sehingga wilayah ini perlu dibatasi perkembangan untuk upaya melindungi lingkungan disekitarnya

3. Perdagangan

Kota Bitung memiliki langka maju dibidang perekonomian khususnya dibidang perdagangan yakni bidang pengelolaan Industri, Logistik dan Ekspor dalam penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Internasional Hub Port (IHP), bertujuan untuk menjadikan Kota Bitung sebagai Pusat Layanan Industri berbasis Logistik dan Distribusi.

Hasil Penelitian

Kondisi Perekonomian Sulawesi Utara

Indikator makro ekonomi suatu daerah yang penting yaitu besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tabel berikut mengungkapkan besarnya nilai PDRB Sulawesi Utara atas dasar harga berlaku tahun 2018

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018

Sektor	Nilai (ribu Rp)
Pertanian	7184579.03
Pertambangan & Penggalan	1483379.20
Industri Pengolahan	2972700.68
Listrik, Gas & Air Bersih	287980.74
Bangunan	6079577.42
Perdagangan, Hotel & Restoran	6248751.11
Pengangkutan & Komunikasi	4232408.76
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2247611.84
PDRB	36834792.63

Sumber: BPS, Sulawesi Utara Dalam Angka, 2018

Tabel 1 mengisyaratkan bahwa perekonomian di Propinsi Sulawesi Utara masih berbasis sektor primer yaitu pertanian dimana nilai PDRB sebesar Rp. 7.184.579,03. Kemudian disusul sektor bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa yang masing-masing nilainya Rp. 6079577,42, Rp. 6248751,11, dan Rp. 6.097.803,86. Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemerataan pembangunan pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan berbagai bentuk kebijakan pembangunan di sektor pertanian yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi sektor pertanian.

Profil Kawasan Ekonomi Khusus Kota Bitung

Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Bitung ini ditetapkan dengan luas 534 ha yang terletak dalam wilayah Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Dengan batasan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Manembo-nembo, Kecamatan Matuari, Kota Bitung;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Manembo-nembo dan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari, Kota Bitung dan Selat Lembeh;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari, Kota Bitung; dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sagerat, Kecamatan Matuari, Kota Bitung.

Kawasan Ekonomi Khusus Bitung terdiri atas (a) Zona Industri; (b) Zona Logistik; dan (c) Zona Pengolahan Ekspor.



Gambar 1 Peta Kawasan Ekonomi Khusus

Sumber: PP 32 Tahun 2013 tentang KEK Bitung

Marine dan Logistic Industry dengan sasaran-sasaran utama:

- a. Menyediakan infrastruktur yang terkonsentrasi di suatu area yang relatif tertutup dan dikhususkan untuk kegiatan produksi,
- b. Lingkungan *industrial park* yang tertata menarik(menciptakan lingkungan kawasan industri yang sehat, teratur, aman serta efisien), dan
- c. Memberikan jarak yang cukup dari kawasan urban Kota Bitung, untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat Kota Bitung.

Perekonomian Kota Bitung

Perekonomian Kota Bitung di dominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Namun dalam perkembangannya sektor industri ternyata berkembang cukup pesat dan mencapai nilai tertinggi. Bertumbuhnya sektor industri sangat membantu perekonomian terutama dengan meluasnya kesempatan kerja. Bertambahnya perusahaan industri juga meningkatkan kesejahteraan penduduk terutama dengan terserapnya tenaga kerja sebanyak 21.755 orang, meningkat dari tahun sebelumnya yang daya serapnya mencapai 21.290 tenaga kerja. Begitu juga dari sisi kapital di mana peningkatan jumlah perusahaan ini diikuti pula dengan peningkatan nilai investasi menjadi 541,67 miliar rupiah atau meningkat 23,47 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada Tahun 2004 sektor angkutan dan komunikasi memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian di Kota Bitung. Industri di Kota bitung di dominasi oleh industri perikanan, galangan kapal dan industri minyak kelapa. Disamping itu juga ada industri transportasi laut, makanan, baja, industri menengah dan kecil.

Pertumbuhan Ekonomi Bitung

Salah satunya ialah peningkatan pertumbuhan ekonomi Bitung yang menembus angka 7,98 %. Angka pertumbuhan ekonomi kota Bitung telah mencapai 7,98 persen, meningkat 0,22 persen dibanding tahun sebelumnya, Menurutnya dalam kurun waktu dua dekade terakhir, Bitung makin berbenah dalam kemajuan yang telah diraih. Dalam dua dekade ini Bitung telah menunjukkan berbagai prestasi yang ditandai dengan berbagai penghargaan.

Kesuksesan terlihat mulai dari bidang pengelolaan keuangan, lingkungan hidup, berbagai realisasi program sosial, sarana prasarana, dan pelayanan publik, Prestasi juga dicatat dari data peningkatan jumlah angkatan kerja, penurunan angka pengangguran, dan peningkatan indeks Sumber Daya Manusia. "Angkatan kerja meningkat hingga 88 persen, Jumlah pengangguran turun signifikan yaitu 9,75, dan indeks SDM meningkat hingga 76,3 persen. Ditetapkannya Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus makin memantapkan Bitung sebagai pintu gerbang Indonesia ke Asia Pasific. "Untuk menunjangnya maka dibangun pelabuhan internasional dan pembangunan Bitung Logistic Community Collage, untuk menelurkan SDM handal yang siap pakai.

Pembahasan

Ketercukupan Bahan Baku Kelapa Dan Ikan

Sulawesi Utara merupakan penghasil kelapa dan ikan yang cukup di Indonesia. Untuk perikanan, tingkat produksi dilihat dari 2 sektor yaitu perikanan laut dan perikanan darat, dan untuk Kota Bitung produksi perikanan laut tahun 2009 di Kota Bitung meningkat yakni dari 142.632 ton dengan nilai produksi Rp 850,49 milyar menjadi 145.053 ton dengan nilai produksi Rp 932.96 milyar pada tahun 2009. Sedangkan kelapa, di Indonesia yang merupakan Negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dengan laus areal 3,88 juta hektar (97% merupakan perkebunan rakyat). Dari luasan tersebut dihasilkan buah kelapa sebesar 15,9 milyar butir kelapa. Khususnya di Bitung, perusahaan industri yang banyak menyerap bahan baku kelapa segar baru industri tepung kelapa. Industri pengolah limbah kelapa, industri kecil nata de coco, meubel batang kelapa dan aneka kerajinan dari kelapa tingkat pertumbuhan dan perkembangannya lambat.

Dapat diketahui bahwa kapasitas produksi ikan yaitu 150-12.500 ton per tahun, sedangkan industri pengolahan kelapa yaitu 187.890-291.990 ton per tahun.

Menurut data dari Disperindag KEK Bitung untuk 92 ha menemukan bahwa terdapat 66 kapling yang diuraikan sebagai berikut:

- a. 12 Kapling Industri besar
- b. 20 kapling industri sedang

c. 34 kapling industri kecil

Berdasarkan hasil penelitian maka dengan melihat bahwa Core Business Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung ada 3 yaitu perikanan, kelapa, dan logistik. Maka, klasifikasi dan jumlah distribusi perusahaan sebagai berikut:

Perusahaan dalam kawasan ekonomi khusus di Kota Bitung seluas 92 ha yang terdiri dari 12 kapling besar, 20 kapling sedang dan 34 kapling kecil akan berdiri 4 industri kelapa dan 4 industri ikan dalam kapling besar, 7 industri ikan dan 7 industri kelapa dalam kapling sedang, 11 industri kelapa dan 11 industri ikan dalam kapling kecil. Dengan kapasitas produksi untuk industri kelapa dalam kapling besar mencapai 200 ton per hari, kapling sedang mencapai 100 ton per hari, kapling kecil mencapai 75 ton per hari. Sedangkan untuk industri ikan dalam kapling besar mencapai 300 ton per hari, kapling sedang mencapai 75 ton per hari, kapling kecil mencapai 50 ton per hari.

Analisis Dukungan Bahan Baku Kelapa

Sulawesi Utara merupakan penghasil kelapa yang cukup di Indonesia. Untuk Kelapa, di Indonesia yang merupakan Negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dengan laus areal 3,88 juta hektar (97% merupakan perkebunan rakyat). Dari luasan tersebut dihasilkan buah kelapa sebesar 15,9 milyar butir kelapa. khususnya di Bitung, perusahaan industri yang banyak menyerap bahan baku kelapa segar baru industri tepung kelapa. Industri pengolah limbah kelapa, industri kecil nata de coco, meubel batang kelapa dan aneka kerajinan dari kelapa tingkat pertumbuhan dan perkembangannya lambat.

Perusahaan dalam kawasan ekonomi khusus di kota bitung. Dengan kapasitas produksi untuk industry kelapa dalam perusahaan kecil mencapai 27.000 ton/tahun, perusahaan menengah mencapai 36.000 ton/tahun dan perusahaan besar mencapai 72.000 ton/tahun. Adanya kapasitas dari perusahaan sebanyak 135.000 ton/tahun untuk kebutuhan kawasan ekonomi khusus. Dalam hal ini sudah mencukupi kebutuhan perusahaan dalam menunjang kawasan ekonomi khusus di kota bitung.

Analisis Dukungan Bahan Baku Ikan

Sulawesi Utara merupakan penghasil ikan yang cukup di Indonesia. Untuk perikanan, tingkat produksi dilihat dari 2 sektor yaitu perikanan laut dan perikanan darat, dan untuk Kota Bitung produksi perikanan laut tahun 2009 di Kota Bitung meningkat yakni dari 142.632 ton dengan nilai produksi Rp 850,49 milyar menjadi 145.053 ton dengan nilai produksi Rp 932.96 milyar pada tahun 2018.

Perusahaan dalam kawasan ekonomi khusus di kota bitung. Dengan kapasitas produksi untuk industry kelapa dalam perusahaan kecil mencapai 18.000 ton/tahun, perusahaan menengah mencapai 27.000 ton/tahun dan perusahaan besar mencapai 108.000 ton/tahun. Adanya kapasitas dari perusahaan sebanyak 135.000 ton/tahun untuk kebutuhan kawasan ekonomi khusus.

Hasil dari produksi kelapa di kota bitung sebanyak 142.627 ton/tahun yang akan mencukupi kapasitas dari perusahaan untuk kawasan ekonomi khusus di kota bitung. Dalam hal ini tidak mencukupi kebutuhan perusahaan dalam menunjang kawasan ekonomi khusus di kota bitung.

Pemerintah Bitung dalam hal ini yang menaungi kawasan ekonomi khusus diharapkan lebih banyak bekerja sama dengan nelayan-nelayan bukan hanya di bitung tetapi juga dengan nelayan-nelayan yang ada di daerah lainnya di Sulawesi utara.

Dukungan Tenaga Kerja KEK Bitung

Berdasarkan tenaga kerja yang ada di Sulawesi Utara maka dilihat dengan adanya hasil dari lapangan-lapangan pekerjaan di Kawasan Ekonomi Khusus Kota Bitung bahwa tenaga kerja yang akan di penuhi untuk kebutuhan Kawasan Ekonomi Khusus itu harus mencukupi kebutuhan dari tenaga kerja yang ada

Lapangan pekerjaan yang ada di kek mempunyai 9 lapangan pekerjaan yaitu, pertanian, pertambangan, industri, listrik, bangunan, perdagangan, transportasi, keuangan, jasa-jasa. Adanya pengangguran di kota bitung sebanyak 7000 orang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan di kawasan ekonomi khusus sebanyak 34.710 orang. Maka terjadilah selisih sebanyak 27.710 orang.

Pemerintah harus lebih memperhatikan ketercukupan sumber daya manusia untuk memenuhi tenaga kerja yang di butuhkan kawasan ekonomi khusus.

Dukungan Perdagangan dari Ekspor Impor Produk Turunan Kelapa dan Perikanan.

Nilai dari produk perdagangan yang ada di Bitung sudah memenuhi kapasitas yang dibutuhkan KEK. Karena itu pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan lahan yang memadai untuk mendukung berjalannya Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung karena meskipun dukungan yang disediakan oleh kota bitung sudah hampir mencapai target yang ditetapkan namun KEK bitung akan berjalan apabila adanya penyedia fasilitas dan lahan yang memadai untuk dukungan lingkungan bisnis di KEK Bitung.

PENUTUP**Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian adalah:

Dalam proses pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung, Dukungan infrastruktur penting di KEK bitung memiliki potensi untuk dikembangkan dan mampu memenuhi kebutuhan di dalam KEK Bitung. Infrastruktur adalah elemen penting dalam KEK, dan juga Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung dapat berjalan sesuai yang diharapkan jika Ketercukupan bahan baku seperti kelapa dan ikan dapat diperoleh dengan efektif dan efisien, yang mendukung proses distribusi dari berbagai daerah penghasil kelapa dan ikan di Sulawesi Utara menuju ke KEK Bitung. Serta Potensi ikan dan kelapa yang dimiliki Sulawesi Utara tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi jika Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung berjalan. pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan lahan yang memadai untuk mendukung berjalannya Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung karena meskipun dukungan yang disediakan oleh kota bitung sudah hampir mencapai target yang ditetapkan namun KEK bitung akan berjalan apabila adanya penyedia fasilitas dan lahan yang memadai untuk dukungan lingkungan bisnis di KEK Bitung.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Sulawesi Utara akan berjalan dengan baik jika kebutuhan dari Bahan Baku dari perikanan dan kelapa yang memadai atau mencukupi dalam proses pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung, dan juga dukungan dari kebutuhan Industri yang mencakup dari daya saingnya dan ketenagakerjaan yang memenuhi dalam kebutuhan kekinian, dengan adanya juga dukungan dari Perdagangan untuk penunjang Kawasan Ekonomi Khusus, Untuk proses Ekspor-impornya dari perdagangan yang ada untuk kebutuhan dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung. sehingga pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara akan berjalan Lancar sesuai tujuan yaitu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahin, D. N. 2015. Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam dalam Pemberlakuan *Free Trade Zone* (FTZ). *Skripsi*. <http://docplayer.info/31128599-Perkembangan-kawasan-ekonomi-khusus-kek-batam-dalam-pemberlakuan-free-trade-zone-ftz-dewi-nur-anugrahini-1.html>. Di akses tanggal 10 Oktober 2019
- Azhar., Y. 2014. Analisis Dampak Sosial Dan Kawasan Ekonomi Khusus Penggalan Tambang Emas di Kec. Batang Toru. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46479/Cover.pdf;jsessionid=815A961A56F17DC47C9926592A61046F?sequence=7>. Di akses tanggal 10 Oktober 2019
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja, Jakarta.
- Faisal, G. 2013. *Analisis Kualitatif*. PT Raja, Jakarta.
- Guba, E. G. dan Lincoln, Y. S. 2014. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication, Beverly Hills.
- Julian, M. 2014. *Metode Penelitian*. Edisi 3. Alfabeta, Bandung.

Miles, B. M., dan Huberman, M. 2010. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Edisi Revisi. UIP, Jakarta.

Richard, D. L. 2010. *Era Baru Manajemen*. Edisi 9, Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.

Sihaloho dan Muna . 2013. Kajian Dampak Ekonomi Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus. *Jurnal Kemendag*. Vol. 1 No. 2. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/25/-1366882248.pdf>. Di akses tanggal 10 Oktober 2019

Sumadya,S. 2015. *Metodeologi Penelitian*. Edisi 2, Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

Undang-Undang No. 39 Tahun 2009 pasal 1. *Tentang Kawasan Ekonomi Khusus*.

